

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatus adalah individu yang baru saja mengalami proses kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterine ke kehidupan ekstrauterin, Neonatus merupakan bayi dengan umur 0-28 hari, yang mempunyai risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan yang bisa muncul, sehingga tanpa penanganan yang tepat, bisa menyebabkan komplikasi pada neonatus, (lia dewi, 2014).

Salah satu komplikasi pada neonatus yang sering terjadi yaitu hiperbilirubinemia. Sebanyak 25-50% terjadi pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi dengan berat badan lahir rendah yang mengalami hiperbilirubinemia. Hiperbilirubinemia adalah suatu keadaan kadar bilirubin serum total yang lebih dari 10 mg/dl pada 24 jam pertama kehidupan yang ditandai dengan joundis atau ikterus pada kulit, sklera, dan organ lain (Labir, Sulisnadewi, & Gumilar, 2010). Ikterik neonatus adalah warna kuning yang terlihat pada sklera, selaput lender, kulit atau organ lain akibat peningkatan dan penumpukan bilirubin. Hiperbilirubin terjadi ketika peningkatan destruksi eritrosit (gangguan konjugasi bilirubin atau gangguan transport bilirubin atau peningkatan siklus enterohepatik) yang menyebabkan pemecahan bilirubin berlebih yang akan menimbulkan suplai bilirubin melebihi yang dapat ditampung oleh hepar serta hepar tidak mampu melakukan konjugasi yang menyebabkan peningkatan bilirubin dalam darah (Hiperbilirubinemia) karna bilirubin dalam darah meningkat itu akan menyebabkan ikterik neonatus dengan

tanda mayor yaitu profil darah abnormal (hemolisis, bilirubin serum total > 2 mg/dL, bilirubin serum total pada rentang resiko tinggi menurut usia pada normogram spesifik waktu), membran mukosa kuning, kulit kuning, sklera kuning. (S.Sparmanto, 2004).

Masalah yang sering dialami oleh bayi baru lahir adalah Ikterus neonatorum yaitu pewarnaan kuning yang tampak pada sklera dan kulit yang disebabkan oleh penumpukan bilirubin. Ikterus umumnya mulai tampak pada sklera (bagian putih mata) dan muka, selanjutnya meluas secara sefalokaudal (dari atas ke bawah) ke arah dada, perut dan ekstremitas. Pada bayi baru lahir, ikterus seringkali tidak dapat dilihat pada sklera karena bayi baru lahir umumnya sulit membuka mata. Ikterus pada bayi baru lahir pada minggu pertama terjadi pada 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi kurang bulan (S.Sparmanto, 2004).

Berdasarkan analisis univariat dari penelitian Susi Widiawati program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Harapan Ibu Jambi, Indonesia, didapatkan bahwa bayi mengalami ikterus neonatorum sebanyak 50%. Adapun variable yang mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum pada penelitian ini adalah sepsis neonatorum, Ikterus neonatorum merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan kuning pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL. Ikterus selama usia minggu pertama terdapat pada sekitar 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi preterm (Studi, Harapan, Jambi, & Kunci, 2017).

Ikterik neonatus yang parah ketika kadar bilirubin tinggi diatas 25 mg/dl dapat menyebabkan ketulian, cerebral palsy, atau bentuk lain dari kerusakan otak. Ikterik Neonatus dapat menjadi tanda dari kondisi lain , seperti infeksi atau masalah tiroid. Semua bayi disarankan mendapat pemeriksaan Ikterik beberapa hari setelah lahir (Mendri, 2017), selain itu menurut (Ridha, 2014) apabila tidak ditangani secara serius dan tepat, ikterik neonatus dapat menyebabkan terjadinya Kern ikterus, kern ikterus yaitu kerusakan atau kelainan otak akibat perleketaan dan penumpukan bilirubin indirek pada otak, dan dapat menyebabkan kematian pada neonatus.

Penelitian oleh (Garbutt, 2013) dengan judul penelitian “*Opportunities To Increase Early Detection of Nonatal Jaundice*”, di Amerika Serikat terdapat 60% sampai 80% bayi baru lahir akan mengalami ikterik pada 24 jam pertama kehidupan. Insiden ikterik pada neonatus di beberapa Rumah Sakit di Indonesia sangat bervariasi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Hosea, Etika, & Lestari, 2016) insiden hiperbilirubinemia neonatal di rumah sakit Dr. Soetomo tahun 2010 adalah 65% digunakan 100 sampel neonatal hiperbilirubinemia. Penelitian lain yang dilakukan (Hidayati & Rahmaswari, 2016), di RSUD KOJA Jakarta Utara didapatkan 115 neonatus Hiperbilirubnemia, 93 neonatus (80.9%) dengan kadar bilirubin 12-15 mg/dl pada hari ke 2, sedangkan 22 neonatus (19.1%) dengan kadar bilirubin >15 mg/dl pada hari ke 2.

Data yang didapat di RSD Mangusada Badung tentang jumlah neonatus yang menderita Hiperbilirubinemia dua tahun terakhir semakin meningkat yaitu pada tahun 2017 berjumlah 1100 neonatus , dan pada tahun 2018 berjumlah 1151 neonatus dengan hiperbilirubinemia. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di

ruang NICU RSD Mangusada Badung pada tahun 2019 yaitu 1075 neonatus yang mengalami ikterik neonatus. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat gambaran asuhan keperawatan Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di RSD Mangusada Badung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSD Mangusada Badung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSD Mangusada Badung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSD Mangusada Badung.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSD Mangusada Badung.

- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSD Mangusada Badung.
- d. Mengobservasi implementasi atau tindakan keperawatan sesuai yang sudah direncanakan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSD Mangusada Badung.
- e. Mengobservasi hasil evaluasi tindakan keperawatan yang telah diberikan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSD Mangusada Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi dalam asuhan keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus.
- b. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi keluarga Sebagai media informasi keluarga tentang ikterik neonatus pada bayi hiperbilirubinemia.
- b. Bagi rumah sakit Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan inovasi asuhan keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus.

c. Bagi Penulis Karya Tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai asuhan keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus